



Pemberdayaan Perempuan melalui Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Argomulyo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus Tahun 2024

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Haristama Universitas Muhammadiyah Lampung Indonesia haristama64@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 2, Agustus 2025 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Yonnawati Universitas Muhammadiyah Lampung Indonesia Yonnawati224@gmail.com	
Martharia Putri Utami, T Universitas Muhammadiyah Lampung Indonesia Martharia.tanjung@gmail.com	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Haristama., Yonawati., & Utami, T. M. P. (2025). Pemberdayaan Perempuan melalui Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) di Desa Argomulyo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus Tahun 2024. Arus Jurnal Sosial dan Humaniora, 5 (2),1540-1551.

Abstrak

Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) memiliki peran penting yang berfokus pada upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pemberdayaan berbagai aspek, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan perempuan melalui Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKK melalui Pokja III berperan sebagai fasilitator, motivator, penggerak, dan mediator dalam upaya pemberdayaan ekonomi perempuan. Peran fasilitator diwujudkan dalam bentuk pelatihan keterampilan olahan ikan, bimbingan teknis kewirausahaan, serta pendampingan usaha rumahan. Bidang sosial budaya, melalui Pokja I PKK menyelenggarakan penyuluhan pola asuh anak, kegiatan keagamaan, serta pelatihan sosial yang mendorong penguatan nilai-nilai keluarga dan masyarakat. Peran motivator dan penggerak terlihat dari semangat PKK dalam membangun kesadaran, mengorganisasi kegiatan, serta mendorong keterlibatan aktif perempuan dalam kegiatan desa. Peran mediator dijalankan untuk menjembatani komunikasi antara perempuan dan lembaga-lembaga terkait. Upaya PKK telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi dan partisipasi sosial perempuan meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan modal, waktu, serta kepercayaan diri. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak guna memperkuat peran strategis PKK dalam proses pemberdayaan perempuan di desa.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, PKK

Abstract

The Family Welfare Empowerment (PKK) played an important role by focusing on efforts to improve family welfare through the empowerment of various aspects, such as economy, education, health, and environment. This study aimed to find out how women were empowered through the Family Welfare Empowerment (PKK) program. The research used a descriptive qualitative method. Qualitative research is a procedure that produces descriptive data in the form of written and spoken words from people and observed behavior. The data collection techniques were observation, interviews, and documentation. The results showed that the PKK, through Working Group III, acted as a facilitator, motivator, driver, and mediator in empowering women in the economic field. As a facilitator, PKK held training in fish processing, technical guidance on entrepreneurship, and assistance for small home businesses. In the social and cultural field, PKK through Working Group I organized parenting education, religious activities, and social training that helped strengthen family and community values. The role of motivator and driver was seen in how PKK built awareness, organized activities, and encouraged women to take an active role in village life. As a mediator, PKK connected women with related institutions. Although there were still obstacles such as limited capital, time, and self-confidence, the PKK's efforts gave a positive impact on women's economic independence and social participation. The study recommended continued support from various parties to strengthen PKK's strategic role in empowering village women.

Keywords: Women's Empowerment, Family Welfare Empowerment (PKK)

A. Pendahuluan

Pemberdayaan perempuan menjadi salah satu program yang semakin diperhatikan oleh berbagai negara di dunia. Banyak organisasi yang fokus pada pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan peran mereka dalam bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan. Program pemberdayaan perempuan di tingkat global dimulai oleh PBB melalui inisiatif seperti *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* dan pembentukan UN Women pada tahun 2010. Negara-negara ASEAN di Asia Tenggara juga ikut berperan melalui organisasi *Women of ASEAN*, yang fokus pada pemberdayaan perempuan, salah satu upaya untuk memberdayakan perempuan di tingkat nasional dilakukan melalui program PKK, yang bertujuan untuk meningkatkan peran perempuan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan keluarga (Trisnawati, 2017 : 486).

Berpedoman pada Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 36 Tahun 2020 yang merupakan peraturan pelaksanaan dari Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2017 yang mengatur tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Peraturan ini bertujuan untuk memberikan pedoman dan mengatur pelaksanaan program pemberdayaan keluarga di tingkat desa hingga nasional. Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2017 sendiri mengatur tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga yang berfokus pada upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pemberdayaan berbagai aspek, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. PKK sebagai organisasi pemberdayaan keluarga memiliki peran yang penting untuk menjalankan program-program tersebut di tingkat masyarakat. Permendagri Nomor 36 Tahun 2020 memberikan rincian lebih lanjut tentang bagaimana pelaksanaan program PKK di lapangan, termasuk penjelasan tentang organisasi, tugas, dan kewenangan anggota PKK yang terlibat dalam program pemberdayaan keluarga di daerah. Salah satu fokusnya adalah memastikan program PKK berjalan secara efektif, sesuai dengan kebijakan pemerintah, dan dapat mengatasi berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat, seperti kemiskinan, pendidikan yang rendah, dan kurangnya akses terhadap fasilitas kesehatan.

Menurut Moedjanto dalam (Hanis, 2019 : 124) pergerakan perempuan, yang memiliki tujuan untuk meningkatkan derajat dan kedudukan perempuan dalam masyarakat, semakin mendapat perhatian. Gerakan ini bertujuan untuk mencapai kesetaraan derajat antara perempuan dan laki-laki, bukan hanya dalam urusan domestik seperti tugas rumah tangga, tetapi juga dalam peran sosial dan publik seperti pendidikan dan pekerjaan. PKK sebagai gerakan nasional yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat, menjadikan perempuan sebagai motor penggerak utama untuk mewujudkan keluarga yang bahagia, sejahtera, dan mandiri.

PKK Desa Argomulyo telah melaksanakan berbagai program pemberdayaan perempuan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Salah satu program yang dijalankan adalah penyuluhan mengenai 10 Program PKK yang meliputi berbagai bidang, mulai dari kesehatan, ekonomi, sosial, hingga pendidikan. Program penyuluhan ini sangat penting

dalam memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat, khususnya perempuan, mengenai berbagai hal yang dapat mendukung pemberdayaan mereka (Program Kerja PKK : 2024).

Berdasarkan data pra riset bahwa partisipasi perempuan dalam program-program PKK di Desa Argomulyo cukup aktif, sekitar 70% perempuan mengikuti berbagai kegiatan seperti penyuluhan dan pelatihan, tapi masih terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan program yang bersifat lebih teknis, seperti pelatihan keterampilan lanjutan atau program yang mendukung kemandirian ekonomi secara langsung.

Tercatat sekitar 50% perempuan terlibat dalam pelatihan Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K). Banyak dari mereka menghadapi tantangan dalam menjalankan usaha, terutama dalam hal pengelolaan dan akses terhadap modal usaha. Hal ini menjadi salah satu hambatan utama dalam upaya meningkatkan taraf hidup keluarga melalui kegiatan ekonomi produktif.

Tingkat kemandirian ekonomi perempuan masih tergolong rendah. Hanya sekitar 25% perempuan yang menyatakan telah mandiri secara ekonomi, sementara sebagian besar lainnya masih bergantung pada pendapatan suami atau anggota keluarga lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun program pemberdayaan telah dijalankan, dampaknya terhadap kemandirian ekonomi perempuan belum terlalu signifikan. Hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sensitif terhadap konteks sosial dan budaya setempat dalam upaya pemberdayaan perempuan melalui kegiatan PKK.

Hasil wawancara dengan Ketua PKK Desa Argomulyo menunjukkan bahwa terdapat dua permasalahan utama, yaitu kurangnya pemberdayaan ekonomi perempuan dan keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dalam mengembangkan potensi diri. Akses modal, keterampilan manajerial, serta dukungan sosial dan budaya menjadi hambatan dalam mencapai pemberdayaan perempuan yang optimal.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, meskipun berbagai program pemberdayaan perempuan telah dilaksanakan oleh PKK di Desa Argomulyo, masih terdapat beberapa kendala yang menghalangi pemberdayaan perempuan secara optimal. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian terkait pemberdayaan perempuan melalui Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Argomulyo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Tanggamus tahun 2024.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong dalam (Nasution, 2023 : 34) penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk menggali pemahaman mengenai fenomena yang dialami oleh para subjek penelitian, seperti halnya perilaku, pandangan, dorongan, tindakan, dan lain-lain, secara menyeluruh. Proses ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu yang bersifat alami, serta dengan memanfaatkan beragam metode yang bersifat alami. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dengan informan yaitu Ketua PKK Desa Argomulyo dan Ibu-ibu anggota PKK Desa Argomulyo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti informan utama, dokumen resmi, serta hasil observasi langsung di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pemberdayaan Perempuan Melalui PKK dalam Bidang Ekonomi

a. Fasilitator

PKK Desa Argomulyo melalui Pokja III berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan peningkatan ekonomi keluarga dan ketahanan pangan. Kegiatan ini ditujukan kepada kader PKK dusun dan masyarakat umum sebagai upaya mendukung kemandirian perempuan dalam bidang ekonomi rumah tangga. Salah satu bentuk fasilitas yang dilakukan adalah pelatihan keterampilan olahan makanan dari ikan serta edukasi menu Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA). Program ini dilaksanakan sepanjang tahun 2024 dengan melibatkan kader PKK

Desa Argomulyo serta narasumber dari Dinas Perikanan dan Dinas Ketahanan Pangan. Hal ini disampaikan oleh Ketua PKK Pekon Argomulyo, Ibu Darmila yang mengatakan bahwa:

Sebagai bagian dari upaya pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi dan pangan, kami dari PKK, khususnya Pokja III, rutin mengadakan pelatihan keterampilan olahan makanan dari bahan lokal seperti ikan. Misalnya, kami ajarkan cara membuat bakso ikan, abon ikan, keripik ikan, hingga menu B2SA (Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman). Kegiatan ini diikuti oleh kader dari seluruh dusun di Pekon Argomulyo. Tujuan utamanya tentu untuk menambah keterampilan ibu-ibu dalam mengolah makanan sehat, tetapi lebih dari itu, kami juga ingin mereka bisa menjadikannya sebagai peluang usaha kecil-kecilan. Bahkan hasil dari pelatihan ini kami dorong untuk diikutsertakan dalam lomba cipta menu tingkat desa atau kecamatan. Kami percaya, perempuan punya potensi besar untuk menopang perekonomian keluarga jika diberikan pelatihan yang tepat.

Program pelatihan ini tidak hanya berfokus pada pemberian keterampilan teknis semata, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Salah satunya melalui ajang *Lomba Cipta Menu B2SA*, yang menjadi wadah kader dan masyarakat dalam menampilkan hasil olahan mereka sekaligus menjadi motivasi untuk terus berinovasi dalam penyajian makanan sehat bernilai jual.

PKK melalui Pokja III juga menjalankan program di bidang ekonomi dan sosial, sebagai bagian dari upaya mengatasi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan perempuan. Program ini diwujudkan dalam bentuk sosialisasi dan bimbingan teknis (bimtek) kepada masyarakat, khususnya ibu rumah tangga dan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Kegiatan ini mencakup pelatihan dasar kewirausahaan, pengembangan produk usaha rumahan, serta pembinaan dalam aspek pemasaran sederhana dan pengemasan produk. Sasaran kegiatan ini adalah para ibu rumah tangga yang belum memiliki penghasilan tetap maupun mereka yang ingin mengembangkan usaha kecil berbasis potensi lokal.

Kegiatan bimtek ini dilaksanakan secara rutin sepanjang tahun 2024. Pada pelaksanaannya, PKK bekerja sama dengan narasumber dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tanggamus, serta pelaku UMKM lokal yang telah berpengalaman. Tidak hanya menjadi sarana pembelajaran teknis, kegiatan ini juga berfungsi sebagai wadah berbagi pengalaman serta memperluas jejaring antar perempuan pelaku usaha di tingkat desa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa ibu rumah tangga yang mengikuti pelatihan telah mulai merintis usaha kecil-kecilan, seperti produksi keripik pisang, olahan ikan, serta usaha konveksi pakaian anak. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan fasilitasi oleh PKK tidak hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga berdampak nyata terhadap peningkatan ekonomi keluarga dan pemberdayaan perempuan di tingkat desa.

b. Motivator

PKK Desa Argomulyo melalui Pokja III tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga menjalankan fungsi penting sebagai motivator dalam pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi. Peran ini diwujudkan melalui berbagai pendekatan persuasif dan dukungan moral untuk mendorong perempuan agar percaya diri, berani memulai usaha, serta aktif berkontribusi dalam kegiatan ekonomi keluarga.

Salah satu bentuk konkret dari peran motivator ini adalah penyelenggaraan pertemuan rutin anggota PKK. Dalam pertemuan ini, para pengurus PKK memberikan semangat dan dorongan kepada ibu-ibu rumah tangga untuk tidak ragu dalam mengembangkan potensi diri. Selain itu, PKK juga berbagi kisah sukses pelaku usaha lokal yang telah mengikuti pelatihan PKK dan berhasil meningkatkan taraf hidup keluarga mereka. Ketua PKK Pekon Argomulyo, Ibu Darmila, menjelaskan bahwa:

Kami sadar bahwa sebagian besar ibu-ibu di desa ini punya potensi, tapi masih kurang percaya diri. Karena itu, kami dari PKK selalu menekankan pentingnya semangat dan dukungan antaranggota. Melalui kegiatan pertemuan bulanan dan diskusi kelompok, kami berusaha memberi dorongan agar mereka berani memulai usaha, meskipun dari hal kecil. Kami percaya, semangat adalah kunci awal dari pemberdayaan.

Hasil wawancara dengan beberapa kader PKK menunjukkan bahwa semangat yang dibangun melalui kegiatan motivasi ini telah membawa perubahan sikap dan pola pikir di kalangan ibu rumah tangga. Salah satunya, Ibu Siti, yang mengatakan:

Saya awalnya tidak punya keberanian untuk memulai usaha. Tapi setelah sering ikut pertemuan PKK dan mendengar cerita-cerita sukses dari teman-teman, saya jadi termotivasi. Sekarang saya sudah mulai jualan makanan ringan buatan sendiri. Selain menambah penghasilan, saya juga merasa lebih percaya diri.

Selain memberikan motivasi secara langsung, PKK juga mendorong semangat melalui penghargaan dan pengakuan, seperti piagam untuk peserta terbaik dalam lomba cipta menu B2SA, serta kesempatan mengikuti bazar desa. Pengakuan ini menjadi pemicu semangat bagi ibu-ibu untuk terus meningkatkan keterampilan dan mengembangkan usaha mereka.

Hal senada disampaikan oleh Ibu Nur, anggota aktif PKK yang pernah menjadi peserta lomba:

Saat saya menang lomba menu B2SA, saya merasa sangat dihargai. Dari situ saya jadi semangat untuk terus belajar dan mencoba usaha dari rumah. Rasanya menyenangkan ketika usaha kecil yang kita mulai itu mendapat dukungan dari PKK dan masyarakat.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Lilis, salah satu anggota aktif PKK, yang mengatakan:

Awalnya saya ikut kegiatan PKK hanya untuk mengisi waktu luang. Belum terpikir untuk berjualan atau punya usaha sendiri. Tapi setelah sering mendengar pengalaman ibu-ibu lain yang sudah mencoba usaha rumahan, saya jadi termotivasi. Akhirnya saya mulai membuat keripik pisang sendiri dan menjualnya ke tetangga sekitar. Alhamdulillah, bisa membantu menambah penghasilan keluarga, dan saya juga merasa lebih percaya diri.

c. Penggerak

Peran penggerak ini diwujudkan dengan mendorong dan memotivasi perempuan agar aktif mengembangkan usaha ekonomi berbasis potensi lokal, sehingga tidak sekadar mengikuti pelatihan, tetapi mampu mengaplikasikan ilmu dan mengembangkan usahanya secara mandiri. Salah satu bentuk nyata peran penggerak ini adalah kegiatan pendampingan langsung yang rutin dilakukan oleh kader PKK kepada ibu-ibu pelaku usaha mikro, seperti olahan makanan dari ikan, kerajinan tangan, dan produksi keripik pisang. Pendampingan ini mencakup pemberian semangat, bantuan teknis, hingga dorongan agar ibu-ibu mau mengikuti lomba cipta menu B2SA dan pameran produk UMKM di tingkat desa maupun kecamatan. Ketua PKK Pekon Argomulyo, Ibu Darmila, menjelaskan:

Kami tidak hanya memberi pelatihan saja, tetapi terus menggerakkan ibu-ibu agar praktek dan mengembangkan usaha. Kami mengajak mereka rutin bertemu, saling berbagi pengalaman, dan mengikuti pameran supaya usaha yang mereka jalankan makin dikenal dan berkembang. Semangat gotong royong antar anggota juga sangat membantu untuk mempertahankan usaha kecil yang mereka jalankan.

Hasil wawancara dengan beberapa anggota PKK menunjukkan bahwa peran penggerak ini telah menumbuhkan inisiatif dan keberanian perempuan untuk berwirausaha dan mandiri secara ekonomi. Salah satunya Ibu Siti mengatakan:

Awalnya saya cuma belajar membuat keripik pisang dari pelatihan PKK, tapi dengan adanya pendampingan dan dorongan terus-menerus, saya jadi berani buka usaha sendiri. Sekarang saya sudah bisa jualan tidak hanya di desa, tapi juga ikut pameran di kecamatan."

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Nur selaku anggota aktif PKK:

PKK selalu mengajak kami untuk ikut lomba dan pameran, jadi kami punya kesempatan menunjukkan hasil kerja kami. Selain itu, ada pertemuan rutin dengan narasumber dari Dinas Koperasi yang memberikan ilmu tambahan. Hal ini membuat saya semakin termotivasi dan punya jaringan usaha yang lebih luas.

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Lilis selaku anggota aktif PKK:

PKK terus mendorong saya untuk tidak berhenti belajar dan mencoba. Dari usaha kecil membuat makanan olahan ikan, saya mulai mengembangkan produk baru dan mengikuti berbagai kegiatan usaha yang diadakan desa. Dengan dorongan dan pendampingan dari PKK, usaha saya mulai berjalan lancar dan saya merasa lebih percaya diri.

d. Mediator

PKK Desa Argomulyo melalui Pokja III berperan sebagai mediator yang menjembatani antara perempuan pelaku usaha mikro dan berbagai pihak terkait, seperti Dinas Koperasi dan UMKM, lembaga perbankan, serta pasar lokal. Peran ini penting untuk memastikan bahwa program pelatihan dan kegiatan pemberdayaan ekonomi dapat diakses dan dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat.

Salah satu bentuk konkret dari peran mediator ini adalah penyelenggaraan pertemuan rutin yang menghubungkan para pelaku UMKM dengan narasumber dari instansi pemerintah dan pelaku usaha yang telah berhasil. Melalui pertemuan ini, PKK memfasilitasi transfer informasi dan teknologi, mempermudah akses permodalan, serta membuka peluang pemasaran produk hasil usaha ibu-ibu di desa. Ketua PKK Pekon Argomulyo, Ibu Darmila, menjelaskan:

Kami berusaha menjadi penghubung yang efektif antara ibu-ibu pengusaha kecil dengan dinas atau lembaga yang bisa memberikan bantuan modal, pelatihan, dan

peluang pemasaran. Dengan begitu, mereka tidak hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga akses sumber daya yang nyata untuk mengembangkan usaha mereka.

Selain itu, PKK juga membantu koordinasi dengan koperasi simpan pinjam di desa agar ibu-ibu pelaku usaha dapat memperoleh kredit usaha dengan prosedur yang mudah dan bunga ringan. Pendampingan ini sangat membantu ibu-ibu yang belum pernah mengakses modal usaha untuk dapat memulai dan mengembangkan usahanya.

PKK juga memfasilitasi partisipasi ibu-ibu dalam bazar dan pameran produk lokal yang diadakan oleh pemerintah desa atau kecamatan. Kegiatan ini menjadi ajang promosi produk usaha rumahan sekaligus kesempatan untuk memperluas jaringan pemasaran. Ibu Nur, salah satu anggota PKK dan pelaku usaha keripik pisang, menyatakan: "Dengan bantuan PKK, kami bisa ikut bazar di tingkat kecamatan. Kami tidak perlu bingung mengurus sendiri, karena PKK yang membantu mengatur dan membimbing kami. Ini sangat membantu agar produk kami dikenal lebih luas dan usaha bisa berkembang."

Hal serupa dikatan oleh Ibu Siti selaku anggota PKK, yang mengatakan:

PKK selalu menjadi penghubung kami dengan instansi terkait, terutama saat saya ingin mengajukan modal usaha. Mereka membantu saya mengisi formulir dan memberi tahu proses yang harus dijalani. Tanpa PKK, saya mungkin bingung harus mulai dari mana. Bahkan waktu ada pelatihan pemasaran produk, PKK yang mengundang dan mengajak kami semua ikut. Ini sangat memudahkan kami yang kesulitan mengakses informasi dan bantuan.

Hal serupa dikatan oleh Ibu Lilis selaku anggota PKK, yang mengatakan:

Saya merasa sangat terbantu dengan peran PKK sebagai mediator. Saya pernah ikut bazar yang difasilitasi oleh PKK, dan mereka juga membantu kami berkomunikasi dengan pihak koperasi untuk mendapatkan pinjaman modal dengan bunga ringan. Jika kami ingin menjual produk ke luar desa, PKK yang membuka jalannya lewat jaringan mereka. Ini sangat berarti bagi kami agar usaha kecil bisa berkembang.

2. Pemberdayaan Perempuan Melalui PKK dalam Bidang

a. Fasilitator

PKK Pekon Argomulyo berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pemberdayaan perempuan di bidang sosial budaya, khususnya dalam penguatan nilai-nilai keagamaan, kebersamaan sosial, dan pembentukan karakter keluarga. Berbagai kegiatan yang difasilitasi bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran perempuan akan peran penting mereka dalam menjaga nilai-nilai budaya, etika, serta perlindungan terhadap anak dan remaja dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Salah satu bentuk kegiatan fasilitasi yang dilakukan adalah penyuluhan tentang pola asuh anak dan remaja di era digital (PAAREDI), serta sosialisasi tentang perlindungan terhadap kekerasan seksual pada anak dan bahaya penyimpangan seksual. Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan kesadaran dan pengetahuan ibu-ibu kader serta masyarakat dalam membentuk keluarga yang sehat secara sosial dan spiritual. Ketua PKK Pekon Argomulyo Ibu Darmilah, menyampaikan bahwa:

Kami dari Pokja I memfasilitasi kegiatan sosial budaya seperti penyuluhan PAAREDI dan perlindungan anak. Hal ini penting karena perempuan, khususnya para ibu, punya peran utama dalam mendidik anak di rumah. Kami ingin mereka punya pemahaman yang cukup tentang bagaimana mendampingi anak di era digital, menghindari kekerasan, dan menanamkan nilai keagamaan dan gotong royong sejak dini.

PKK juga memfasilitasi kegiatan pengajian akbar dan pelatihan pengurusan jenazah sebagai bagian dari pembinaan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan ketakwaan, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga, serta memperkuat kepedulian sosial dalam momen-momen penting kehidupan masyarakat. Sementara itu, Ibu Siti, seorang ibu rumah tangga yang mengikuti pelatihan pengurusan jenazah, mengatakan:

Awalnya saya ragu karena belum pernah belajar tentang tata cara pengurusan jenazah. Tapi setelah ikut pelatihan, saya jadi tahu apa yang harus dilakukan dan bahkan dipercaya ikut membantu tetangga yang sedang berduka. Saya merasa bisa berbuat lebih banyak untuk masyarakat.

Proses fasilitasi dalam bidang sosial budaya tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah masih rendahnya partisipasi aktif sebagian ibu rumah tangga, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan keberanian berbicara di depan umum atau terlibat dalam forum-forum diskusi sosial. Banyak perempuan merasa kurang percaya diri karena minimnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki.

Ibu Lilis, salah satu kader aktif PKK yang terlibat dalam kegiatan sosial budaya, mengungkapkan:

Saya sangat senang ikut sosialisasi tentang perlindungan anak dan penyimpangan seksual. Tapi memang masih banyak ibu-ibu yang ragu untuk ikut aktif, mereka merasa kurang ilmu atau takut salah bicara. Tugas kami sebagai kader itu mendorong dan meyakinkan bahwa setiap perempuan punya potensi besar untuk terlibat dan memberi pengaruh positif di lingkungan sekitar.

Selain itu, adanya pandangan sebagian masyarakat yang masih memandang kegiatan sosial budaya sebagai kegiatan tambahan yang tidak sepenting kegiatan ekonomi, juga menjadi kendala tersendiri dalam menjangkau lebih banyak partisipan. Kegiatan ini dianggap kurang relevan jika tidak berdampak langsung pada kebutuhan sehari-hari, sehingga perlu strategi komunikasi dan pendekatan yang lebih efektif untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya peran sosial budaya dalam membentuk ketahanan keluarga dan masyarakat.

b. Motivator

PKK Pekon Argomulyo melalui Pokja I berperan sebagai motivator yang aktif mendorong perempuan untuk meningkatkan peran sosial dan budaya dalam keluarga serta masyarakat. Motivasi ini diberikan dalam bentuk penguatan kesadaran tentang pola asuh anak yang sehat, perlindungan terhadap kekerasan dan penyimpangan seksual, serta pentingnya partisipasi perempuan dalam menjaga kerukunan dan tradisi gotong royong. Kegiatan ini ditujukan kepada kader PKK dan ibu rumah tangga di seluruh dusun dengan harapan mereka mampu menjadi teladan serta penggerak perubahan positif di lingkungan masing-masing. Ketua PKK Ibu Darmilah, menegaskan bahwa:

Kami terus memberikan motivasi agar para ibu tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga aktif dalam mengaplikasikan nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari. Peran perempuan sangat strategis dalam membentuk karakter keluarga dan masyarakat yang sehat dan harmonis.

PKK dalam menjalankan peran sebagai motivator, menghadapi beberapa tantangan nyata. Salah satunya adalah rendahnya rasa percaya diri sebagian ibu rumah tangga untuk berinisiatif dan berbicara dalam kegiatan kelompok. Ibu Lilis, kader aktif PKK, menyampaikan: "Walaupun sudah sering ikut pertemuan, masih banyak ibu-ibu yang malu atau takut salah ketika harus menyampaikan pendapat atau memimpin kegiatan. Kami sebagai motivator harus terus memberikan dorongan agar mereka merasa nyaman dan dihargai."

Tantangan lain adalah keterbatasan waktu para ibu yang harus mengurus pekerjaan rumah tangga dan keluarga, sehingga seringkali mereka sulit untuk hadir secara rutin dan fokus dalam mengikuti kegiatan motivasi. Ibu Siti, salah satu peserta aktif, mengungkapkan: "Saya ingin sekali lebih sering ikut kegiatan, tapi terkadang harus urus anak dan rumah, jadi tidak bisa ikut semua acara. Kadang juga capek, jadi sulit konsisten."

Selain itu, kurangnya pemahaman tentang pentingnya peran aktif perempuan di luar rumah juga menjadi hambatan. Beberapa ibu masih menganggap bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial budaya bukanlah prioritas utama. Ibu Nur, yang sudah merasakan manfaat dari motivasi PKK, mengatakan:

"Awalnya saya tidak terlalu paham kenapa harus ikut aktif di kegiatan desa. Tapi setelah diberi motivasi dan penjelasan, saya jadi mengerti bahwa peran saya penting untuk membangun keluarga yang sehat dan anak yang terlindungi dari hal buruk. Ini membuat saya makin semangat ikut kegiatan dan mengajak ibu-ibu lain."

c. Penggerak

PKK Pekon Argomulyo melalui Pokja I juga berperan sebagai penggerak dalam pemberdayaan perempuan di bidang sosial budaya. Sebagai penggerak, PKK tidak hanya memberikan dorongan atau fasilitas, tetapi menjadi inisiator dan pelopor dalam membangun kesadaran kolektif, membentuk gerakan sosial berbasis komunitas, serta mendorong terciptanya kegiatan-kegiatan sosial yang berkelanjutan dan partisipatif.

Peran ini tampak dalam upaya PKK mendorong lahirnya inisiatif lokal dari kalangan ibu rumah tangga dan kader untuk memulai kegiatan sosial yang bersumber dari kebutuhan lingkungan. Salah satu strategi yang dilakukan adalah mengajak para kader aktif untuk membentuk kelompok kecil yang bergerak di bidang tertentu seperti penguatan spiritual, pelestarian adat, hingga kepedulian sosial terhadap tetangga yang sakit, lansia, dan anak-anak kurang mampu. Ketua PKK Pekon Argomulyo, Ibu Darmilah, menjelaskan:

Kami ingin mengubah pola pikir dari menunggu menjadi bergerak. PKK hadir sebagai penggerak agar ibu-ibu tidak hanya menerima program, tetapi juga

menciptakan sendiri kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungannya. Misalnya pengajian, pelatihan tata boga lokal, atau kunjungan sosial, semua itu kini bisa dimulai dari dusun masing-masing.

Pelaksanaannya, para kader mulai aktif menggerakkan ibu-ibu di dusun untuk saling bekerja sama menyelenggarakan kegiatan. Bu Siti, salah satu anggota aktif PKK, menuturkan: “Dulu kami hanya ikut kegiatan yang sudah dijadwalkan, tapi sekarang kami bisa usul sendiri dan langsung bergerak. Waktu ada tetangga yang sakit, kami buat giliran bantu masak dan jaga. Rasanya lebih dekat dan bermanfaat.”

Kegiatan-kegiatan yang digerakkan secara swadaya ini telah memberikan dampak sosial yang nyata, seperti terciptanya kelompok peduli lingkungan, pengajian remaja putri, dan pelatihan sederhana pengelolaan sampah rumah tangga. Kegiatan ini membuat masyarakat, khususnya kaum perempuan, semakin merasa memiliki peran penting dalam membangun ketahanan sosial dan budaya di lingkungannya. Proses menjadi penggerak tidak lepas dari hambatan. Bu Lilis, anggota PKK yang aktif dalam kegiatan kebersihan dan pelestarian budaya lokal, menyampaikan tantangannya: “Masih ada ibu-ibu yang malu untuk mulai bergerak. Tapi kalau ada yang memulai duluan, biasanya mereka ikut. Jadi kami yang aktif ini harus bisa jadi contoh dan ajak mereka pelan-pelan.”

Bu Nur, merupakan anggota PKK yang sebelumnya kurang aktif, kini mulai rutin mengikuti kegiatan. Ia menyampaikan pengalamannya:

“Saya dulu berpikir kegiatan PKK itu hanya sekadar kumpul. Tapi setelah terlibat langsung dalam kegiatan sosial seperti bantu warga sakit dan gotong royong lingkungan, saya merasa ada kebanggaan tersendiri. Sekarang saya malah sering mengajak tetangga buat bikin kegiatan sendiri.”

d. Mediator

PKK Pekon Argomulyo melalui Pokja I berperan sebagai mediator yang menghubungkan perempuan kader PKK dengan pemerintah pekan, tokoh masyarakat, serta lembaga terkait. Mediator berfungsi sebagai saluran komunikasi agar aspirasi, kebutuhan, dan masalah perempuan dalam bidang sosial budaya dapat tersampaikan dan dicarikan solusi bersama. Ketua PKK Pekon Argomulyo, Ibu Darmilah, menjelaskan:

Kami bertugas menjembatani komunikasi antara ibu-ibu kader dengan pihak pemerintahan dan tokoh masyarakat. Ini penting agar berbagai masalah, terutama terkait pola asuh anak dan perlindungan anak di era digital, bisa didiskusikan dan ditindaklanjuti secara efektif. Dengan begitu, pemberdayaan perempuan di bidang sosial budaya akan berjalan lebih baik dan berdampak luas.

Bu Siti, salah satu anggota PKK, merasakan manfaat peran mediator ini: “Lewat mediator, kami bisa menyampaikan kesulitan yang kami hadapi, seperti minimnya informasi soal pola asuh anak dan bahaya kekerasan seksual. Kami merasa suara kami didengar dan ada upaya nyata untuk membantu.”

Hal serupa juga dikatakan oleh Bu Nur yang mengatakan:

Peran mediator membuat kami lebih percaya diri karena aspirasi kami tersampaikan ke pihak yang berwenang. Tapi masih banyak ibu-ibu yang kurang berani menyampaikan pendapat, jadi peran mediator juga untuk membantu mereka berani bersuara.

Bu Lilis, anggota PKK yang aktif terlibat kegiatan sosial budaya, mengungkapkan tantangan yang dihadapi:

Banyak ibu-ibu yang masih malu dan takut untuk berbicara di forum. Selain itu, waktu kami terbatas karena harus mengurus rumah dan keluarga, jadi sulit untuk selalu ikut aktif menyampaikan aspirasi. Namun kami tetap berusaha dan butuh dukungan agar suara perempuan di desa ini lebih didengar.

Berbagai kendala tersebut menjadi perhatian PKK untuk memberikan pelatihan komunikasi dan advokasi bagi kader perempuan, serta memperkuat jaringan dengan berbagai pihak di desa. Dengan peran mediator yang terus diperkuat, pemberdayaan perempuan di Desa Argomulyo diharapkan semakin efektif dan memberikan manfaat nyata bagi keluarga dan masyarakat.

Pembahasan

1. Pemberdayaan Perempuan PKK dalam Bidang Ekonomi

PKK sebagai fasilitator memegang peranan penting dalam membuka akses dan menyediakan berbagai sarana yang mendukung perempuan untuk mengembangkan keterampilan dan usaha mereka. Fasilitasi ini meliputi penyelenggaraan pelatihan-pelatihan pengolahan hasil perikanan yang sesuai dengan kebutuhan lokal, penyediaan bahan dan alat praktik, serta pendampingan teknis selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan

menyediakan ruang belajar yang nyaman dan dukungan sumber daya yang memadai, PKK membantu perempuan untuk belajar secara aktif dan menerapkan ilmu yang didapatkan ke dalam usaha mereka.

PKK juga memfasilitasi proses pengorganisasian kelompok usaha perempuan sehingga tercipta sinergi dan kekompakan dalam mengelola usaha bersama. Melalui kelompok ini, perempuan dapat saling berbagi pengalaman, melakukan inovasi bersama, dan membangun jaringan pemasaran yang lebih luas. Peran fasilitator ini sangat penting untuk memastikan bahwa pemberdayaan yang dilakukan tidak bersifat individu semata, melainkan sebagai bagian dari komunitas yang saling mendukung.

Motivasi adalah kunci utama dalam keberhasilan setiap proses pemberdayaan. PKK mengambil peran sebagai motivator dengan memberikan semangat, dukungan moral, dan dorongan kepada perempuan agar mereka berani mengambil peran aktif dalam usaha dan kehidupan sosial. PKK secara rutin mengadakan pertemuan yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga memberikan ruang bagi perempuan untuk berbagi cerita, tantangan, dan keberhasilan mereka. Pendekatan yang humanis dan penuh empati ini membuat perempuan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha dan berkembang.

PKK juga membantu perempuan mengatasi rasa takut atau keraguan yang sering muncul, terutama bagi mereka yang baru memulai usaha atau yang memiliki tanggung jawab ganda sebagai ibu rumah tangga. Dengan memberikan contoh-contoh nyata keberhasilan dan mengangkat kisah inspiratif dari sesama perempuan, PKK membangun mindset positif yang sangat dibutuhkan untuk mendorong perubahan dan kemajuan.

PKK tidak hanya menunggu inisiatif dari masyarakat, tetapi secara aktif merancang dan melaksanakan program-program pemberdayaan yang terstruktur dan berkelanjutan. PKK mengidentifikasi potensi lokal dan kebutuhan perempuan di Desa Argomulyo, lalu menggerakkan berbagai kegiatan yang relevan seperti pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, pemasaran produk, dan pengembangan jejaring usaha.

Penggerakannya juga terlihat dari upaya membentuk dan membina kelompok-kelompok usaha perempuan yang solid dan mandiri. Kelompok-kelompok ini menjadi wahana untuk memperkuat kapasitas usaha, mempermudah akses permodalan, dan meningkatkan daya tawar produk di pasar. Dengan adanya PKK sebagai penggerak, pemberdayaan perempuan menjadi suatu gerakan kolektif yang terus bergerak maju dan menghasilkan dampak positif yang luas bagi desa.

Peran PKK sebagai mediator menjadi jembatan penghubung antara perempuan dengan berbagai lembaga pemerintah, swasta, dan organisasi lainnya. Melalui peran ini, PKK membantu perempuan mendapatkan akses terhadap berbagai program bantuan, pelatihan lanjutan, pendanaan, dan pasar yang selama ini sulit dijangkau secara individual.

PKK sebagai mediator, juga berperan dalam menyelesaikan masalah dan konflik yang mungkin muncul dalam pelaksanaan program pemberdayaan atau dalam dinamika kelompok usaha. PKK berfungsi sebagai pihak yang netral dan dapat dipercaya sehingga dapat menjembatani kepentingan dan menjaga harmoni di antara berbagai pihak yang terlibat.

Dengan menjalankan peran sebagai fasilitator, motivator, penggerak, dan mediator secara bersamaan, PKK Desa Argomulyo telah mendorong perempuan untuk lebih aktif dan mandiri dalam kegiatan ekonomi. Meski masih menghadapi kendala seperti keterbatasan modal, waktu, dan pemasaran, berbagai pelatihan dan dukungan usaha rumahan yang diberikan telah membantu sebagian ibu rumah tangga menambah penghasilan keluarga. Pemberdayaan ini tidak hanya mengurangi ketergantungan ekonomi, tetapi juga mulai menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan perempuan desa secara bertahap dan berkelanjutan.

2. Pemberdayaan Perempuan dalam Bidang Sosial Budaya

PKK Pekon Argomulyo melalui Pokja I berperan penting sebagai fasilitator dalam bidang sosial budaya, terutama dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan, kebersamaan sosial, dan pembentukan karakter keluarga. Peran fasilitator ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan membangun kesadaran perempuan akan pentingnya menjaga tradisi budaya, etika keluarga, serta perlindungan anak dan remaja dari ancaman sosial seperti kekerasan dan penyimpangan seksual.

Salah satu bentuk nyata fasilitasi adalah penyuluhan pola asuh anak dan remaja di era digital (PAAREDI) serta sosialisasi perlindungan terhadap kekerasan seksual pada anak. Kegiatan ini mengedukasi ibu-ibu kader dan masyarakat luas agar lebih memahami tantangan yang dihadapi anak-anak di zaman modern dan mampu menjadi pengasuh yang peduli dan bertanggung jawab. Ketua Pokja I, Ibu Munawaroh, menegaskan bahwa peran ibu sebagai

pendidik utama di rumah harus didukung dengan wawasan dan pengetahuan yang memadai agar keluarga dapat tumbuh sehat secara sosial dan spiritual.

PKK juga memfasilitasi kegiatan keagamaan seperti pengajian akbar dan pelatihan pengurusan jenazah yang tidak hanya meningkatkan keimanan tetapi juga mempererat ikatan sosial antarwarga. Peserta pelatihan merasa lebih percaya diri dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam momen penting masyarakat, seperti saat membantu proses pengurusan jenazah.

Proses fasilitasi ini menghadapi tantangan seperti rendahnya partisipasi aktif ibu rumah tangga dalam forum diskusi atau kegiatan yang memerlukan keberanian berbicara. Faktor kurangnya pengalaman dan pengetahuan membuat sebagian perempuan merasa kurang percaya diri untuk berperan lebih aktif. Selain itu, persepsi masyarakat yang menganggap kegiatan sosial budaya kurang penting dibanding kegiatan ekonomi turut menjadi hambatan untuk meningkatkan partisipasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa PKK Pekon Argomulyo sudah melaksanakan peran fasilitator dengan baik. Namun, penguatan kapasitas seperti pelatihan motivasi, pengembangan kemampuan berbicara di depan umum, serta pendekatan personal sangat diperlukan agar lebih banyak perempuan aktif berpartisipasi. Dengan fasilitasi yang terus berkelanjutan, potensi sosial budaya perempuan di desa ini diharapkan semakin berkembang dan memberi manfaat luas bagi keluarga dan masyarakat.

PKK Pekon Argomulyo juga berfungsi sebagai motivator yang aktif memberikan dorongan kepada perempuan agar semakin berperan dalam pengembangan sosial dan budaya di keluarga maupun masyarakat. Motivasi ini disampaikan melalui penguatan kesadaran pola asuh anak yang sehat, perlindungan anak dari kekerasan, dan pentingnya menjaga tradisi gotong royong dan kerukunan sosial.

Ketua PKK, Ibu Darmilah, menegaskan bahwa motivasi yang berkelanjutan diperlukan agar para ibu tidak hanya hadir sebagai peserta pasif, melainkan menjadi penggerak yang mampu menerapkan nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter keluarga yang harmonis dan masyarakat yang sehat.

Motivasi yang diberikan tidak selalu mudah diterima karena masih ada kendala seperti rendahnya rasa percaya diri ibu rumah tangga untuk berinisiatif atau berbicara di depan kelompok. Keterbatasan waktu akibat urusan rumah tangga juga menjadi penghambat kehadiran mereka secara rutin. Selain itu, persepsi bahwa keterlibatan aktif di luar rumah bukan prioritas juga menjadi tantangan tersendiri. Semangat sebagian perempuan yang mulai menyadari pentingnya peran mereka menunjukkan bahwa motivasi PKK berjalan efektif. Dengan motivasi yang terus dikuatkan, PKK berhasil membangun kesadaran dan semangat perempuan untuk lebih aktif di lingkungan keluarga dan masyarakat, walau tantangan masih ada.

Peran PKK Pekon Argomulyo tidak hanya sebatas fasilitator dan motivator, tetapi juga sebagai penggerak yang menginisiasi dan memobilisasi perempuan untuk berperan aktif menciptakan perubahan sosial budaya di desa. Sebagai penggerak, PKK mendorong terbentuknya kelompok-kelompok kecil yang menangani berbagai bidang seperti penguatan spiritual, pelestarian adat, serta kegiatan sosial peduli lingkungan dan sesama.

Ibu Darmilah, Ketua PKK, menekankan pentingnya mengubah pola pikir dari menunggu program menjadi pelaku aktif yang menciptakan program sendiri. Contoh kegiatan yang digerakkan seperti pengajian dusun, pelatihan tata boga lokal, hingga gotong royong membantu warga sakit menjadi bukti nyata peran penggerak ini.

Para kader PKK kini lebih proaktif mengajak ibu-ibu lain untuk terlibat dalam kegiatan, yang tidak hanya mempererat hubungan sosial, tapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap program desa. Meskipun ada hambatan seperti rasa malu dan kurangnya inisiatif beberapa ibu, keberadaan kader aktif mampu menjadi teladan dan mengajak partisipasi secara bertahap.

Peran penggerak ini sangat penting dalam membangun keberlanjutan program sosial budaya, karena perempuan bukan hanya objek tetapi juga pelaku dan inisiator. Dukungan pelatihan kepemimpinan lokal, kolaborasi antar dusun, dan ruang ekspresi kreatif akan semakin mengoptimalkan peran penggerak ini.

PKK Pekon Argomulyo juga menjalankan peran sebagai mediator yang menghubungkan perempuan kader dengan pemerintah pekon, tokoh masyarakat, dan lembaga terkait. Peran mediator ini menjadi saluran komunikasi yang penting untuk menyampaikan aspirasi, kebutuhan, serta mencari solusi atas masalah yang dihadapi perempuan dalam bidang sosial budaya.

Menurut Ketua PKK, Ibu Darmilah, mediator berfungsi menjembatani komunikasi agar isu-isu seperti pola asuh anak di era digital dan perlindungan anak dapat didiskusikan secara

konstruktif dan ditindaklanjuti oleh pihak-pihak terkait. Hal ini membuat program pemberdayaan perempuan lebih efektif dan berdampak luas.

Perempuan yang terlibat merasakan manfaat besar dari peran mediator karena aspirasi mereka didengar dan ada tindak lanjut nyata. Namun, kendala seperti rasa malu untuk berbicara dan keterbatasan waktu masih menjadi tantangan yang harus diatasi. PKK menyadari pentingnya memberikan pelatihan komunikasi dan advokasi agar kader perempuan lebih percaya diri menyampaikan pendapat dan aspirasi. Dengan penguatan peran mediator, pemberdayaan perempuan di bidang sosial budaya di Desa Argomulyo diharapkan semakin optimal dan memberikan manfaat nyata bagi keluarga dan masyarakat secara menyeluruh.

Upaya ini belum sepenuhnya sempurna, namun telah memberi dampak nyata, seperti munculnya kegiatan swadaya, peningkatan pengetahuan keagamaan dan pola asuh, serta tumbuhnya semangat gotong royong di tengah masyarakat. Dengan dukungan yang berkelanjutan dan strategi yang adaptif, peran perempuan dalam memperkuat nilai-nilai sosial budaya di lingkungan desa diharapkan terus berkembang secara alami dan menyentuh lebih banyak lapisan masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa PKK Desa Argomulyo telah menjalankan peran strategis dalam memberdayakan perempuan melalui pendekatan sebagai fasilitator, motivator, penggerak, dan mediator.

1. Bidang ekonomi, PKK berperan aktif dalam meningkatkan kapasitas perempuan melalui pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal, khususnya pengolahan hasil perikanan, serta mendukung pembentukan kelompok usaha. Meski masih menghadapi kendala seperti keterbatasan modal, akses pasar, dan waktu, program yang dijalankan mampu membantu sebagian perempuan menambah penghasilan dan menumbuhkan semangat kewirausahaan secara bertahap.
2. Sementara pada bidang sosial budaya, PKK fokus terhadap penguatan peran perempuan dalam menjaga nilai-nilai keagamaan, pola asuh anak yang sehat, dan pelestarian tradisi lokal. Program-program seperti penyuluhan pola asuh anak di era digital, pelatihan keagamaan, serta kegiatan sosial keagamaan terbukti meningkatkan kesadaran perempuan terhadap pentingnya peran mereka dalam membentuk keluarga yang harmonis dan masyarakat yang peduli. Secara umum, peran PKK di Desa Argomulyo telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup perempuan, baik dari sisi ekonomi maupun sosial budaya, meskipun masih diperlukan penguatan kapasitas dan partisipasi aktif dari seluruh kader dan masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka diajukan saran-saran untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan di Desa Argomulyo, khususnya melalui peran PKK, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi PKK Desa Argomulyo
PKK lebih fokus pada penguatan pengelolaan usaha ekonomi perempuan, terutama dalam pemasaran produk, dan akses permodalan. Kegiatan pelatihan juga sebaiknya disesuaikan dengan waktu luang ibu rumah tangga agar lebih banyak yang bisa ikut. Di bidang sosial budaya, perlu ditingkatkan kegiatan yang dapat menggali potensi perempuan dalam melestarikan tradisi dan nilai-nilai lokal, seperti pelatihan seni budaya, dan kajian keagamaan yang praktis dan mudah diakses.
2. Bagi Pemerintah Desa
Harapan adanya dukungan kegiatan PKK dengan penyediaan anggaran, fasilitas, serta kerja sama lintas sektor agar pemberdayaan ekonomi dan sosial budaya perempuan dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

E. Referensi

- Hanis, N. W., & Marzaman, A. (2019). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Telaga. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(2), 1–13. <https://doi.org/10.31314/pjia.8.2.123-135.2019>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Harfa Creative.
- Trisnawati, N. A. (2017). *Strategi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam*

Pemberdayaan Perempuan di Kelurahan Sukorame Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik.
05(03), 486–500. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/20679>